

## REVITALISASI BAHASA CIA-CIA DALAM PERSPEKTIF KEARBITRERAN BAHASA FERDINAND DE SAUSSURE

Raden Tazkia Saodah<sup>1</sup>, Salsabila Aulia Nisa<sup>2</sup>, Yola Ainun Nova<sup>3</sup>,  
Dewi Naila Azzahra<sup>4</sup>, Elis Kurniasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Galuh

<sup>1</sup>[raden\\_tazkia@student.unigal.ac.id](mailto:raden_tazkia@student.unigal.ac.id)

### Abstrak

Bahasa Cia-Cia adalah salah satu bahasa daerah yang terancam punah akibat keterbatasan penutur muda dan tidak adanya sistem aksara yang mapan. Dalam upaya pelestariannya, masyarakat Cia-Cia mengadopsi aksara Korea (Hangul) sebagai sistem tulis alternatif sejak tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena revitalisasi bahasa Cia-Cia dalam perspektif kearbitreran tanda bahasa menurut Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap literatur, dokumen, dan sumber akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan Hangul oleh masyarakat Cia-Cia merepresentasikan fleksibilitas sosial dalam memilih lambang bahasa, yang menegaskan sifat arbitrer hubungan antara penanda dan petanda. Aksara dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga simbol identitas budaya dan kebahasaan. Disarankan agar kebijakan pelestarian bahasa daerah lebih terbuka terhadap pendekatan inovatif, termasuk kemungkinan penggunaan sistem tulisan non-lokal selama tetap memperkuat fungsi komunikasi dan representasi budaya lokal.

**Kata Kunci:** Cia-Cia; Bahasa; Lambang; Revitalisasi; Arbitrer

### Abstract

*Cia-Cia language is one of the regional languages that is threatened with extinction due to the limited number of young speakers and the absence of an established script system. In an effort to preserve it, the Cia-Cia community has adopted the Korean script (Hangul) as an alternative writing system since 2009. This study aims to analyze the phenomenon of the revitalization of the Cia-Cia language from the perspective of the arbitrariness of linguistic signs according to Ferdinand de Saussure. This study uses a qualitative approach through a literature study with content analysis techniques on related literature, documents, and academic sources. The results of the study indicate that the choice of Hangul by the Cia-Cia community represents social flexibility in choosing linguistic symbols, which emphasizes the arbitrary nature of the relationship between the signifier and the signified. The script in this case does not only function as a technical tool, but also a symbol of cultural and linguistic identity. It is recommended that regional language preservation policies be more open to innovative approaches, including the possibility of using non-local writing systems as long as they continue to strengthen the function of communication and representation of local culture.*

**Keywords:** Cia-Cia; Language; Symbol; Revitalization; Arbitrary

## A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multibahasa memiliki kekayaan linguistik yang sangat besar, terdiri lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Namun dalam beberapa dekade terakhir banyak bahasa daerah yang mengalami kemunduran dan bahkan berada di ambang kepunahan akibat arus globalisasi, modernisasi serta dominasi bahasa asing. Salah satu bahasa daerah yang pernah berada di ambang kepunahan adalah bahasa Cia-Cia, yang dituturkan oleh masyarakat suku Cia-Cia di Kota Bau-Bau, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Ketidakterediaan sistem aksara yang dapat merepresentasikan bahasa tersebut secara fonologis telah menjadi salah satu hambatan utama dalam pelestariannya saat itu. Dalam upaya mengatasi krisis ini, sejak tahun 2009, masyarakat Cia-Cia bekerja sama dengan lembaga linguistik Korea Selatan untuk mengadopsi aksara *Hangul* (aksara Korea) sebagai sistem tulisan mereka, yang kemudian menarik perhatian di dalam dan luar negeri (Jeon, 2010).

Fenomena adopsi aksara asing dalam revitalisasi bahasa lokal seperti bahasa Cia-Cia memunculkan pertanyaan mendasar dalam kajian linguistik yakni sejauh mana suatu sistem lambang dapat mewakili makna bahasa yang berbeda? Dalam konteks ini, konsep kearbitraran tanda (*sign*) dari Ferdinand de Saussure menjadi penting untuk dianalisis. Saussure (2022) menekankan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dalam bahasa bersifat arbitrer atau tidak ada hubungan antara lambang dan yang

dilambangkannya. Sehingga konsistensi sebuah lambang tidak berhubungan dengan bahasa, melainkan lambang sebuah bahasa ditentukan oleh kesepakatan sosial masyarakat pengguna bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, pilihan lambang seperti aksara bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga persoalan ideologis, politis, ataupun kultural. Kasus Cia-Cia menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat membentuk ulang sistem simbolik bahasa mereka dalam konteks perubahan sosial dan pengaruh eksternal.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana sifat arbitrer dalam hubungan antara lambang dan makna tercermin dalam keputusan masyarakat Cia-Cia untuk mengadopsi aksara *Hangul*. Dalam proses tersebut, terlihat bagaimana bahasa sebagai sistem tanda bersifat dinamis, dapat dinegosiasikan, dan dibentuk ulang sesuai kebutuhan komunitas penuturnya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana aspek fonologis, identitas kultural, dan kebijakan bahasa ikut berperan dalam menentukan sistem representasi linguistik yang dipilih oleh suatu masyarakat minoritas. Permasalahan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga menyentuh isu-isu praktis dalam pendidikan bahasa daerah dan pelestarian kebudayaan lokal di Indonesia.

Hingga saat ini, kajian tentang revitalisasi bahasa Cia-Cia umumnya dilakukan dalam tulisan Jeon Tae Hyun (2011) yang menyoroti persoalan status hukum penggunaan *Hangul*. Kajian linguistik terapan yang membandingkan sistem

transkripsi fonologis bahasa Cia-Cia dengan aksara Buri Wolio dan Hangul juga telah dilakukan oleh Dessiar dalam artikelnya "Perbandingan Transkripsi Bahasa Cia-Cia dengan Aksara Buri Wolio dan Aksara Hangul". Namun, kajian yang secara spesifik menggunakan kerangka teori Ferdinand de Saussure untuk menganalisis fenomena ini masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan semiotik struktural ini dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi simbolik yang terjadi dalam proses revitalisasi tersebut.

Saat ini, aksara latin mendominasi penulisan bahasa daerah di Indonesia, sementara penggunaan aksara daerah seperti Jawa, Sunda, dan Bali pun semakin menurun karena keterbatasan dukungan institusional dan kurangnya integrasi dalam sistem pendidikan nasional. Dalam situasi ini, studi kritis terhadap pemilihan lambang bahasa menjadi mendesak untuk memahami dinamika simbolik dan sosial di balik praktis revitalisasi.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar tetap fokus dan mendalam. Pertama, penelitian ini hanya menelaah aspek simbolik dan semiotik dari revitalisasi bahasa Cia-Cia, bukan aspek sosiolinguistik lapangan secara langsung. Kedua, penelitian ini dibatasi pada kerangka linguistik struktural Saussure, khususnya dalam konsep *sign*, dan tidak membahas aspek psikolinguistik atau etnografi bahasa. Oleh karena itu, masalah yang diteliti secara spesifik adalah bagaimana sifat arbitrer tanda linguistik tercermin dalam

penggunaan aksara Hangul sebagai representasi bahasa Cia-Cia, dan bagaimana hal tersebut mempresentasikan upaya simbolik dalam membangun identitas bahasa daerah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara konseptual bagaimana sifat arbitrer dalam hubungan tanda dan makna dapat menjelaskan fleksibilitas masyarakat Cia-Cia dalam memilih sistem lambang bahasa bagi bahasa mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang dinamika sistem lambang bahasa dalam konteks revitalisasi bahasa daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pelestarian bahasa daerah, pengembangan kurikulum pendidikan bahasa, serta penguatan identitas lokal dalam kerangka multikulturalisme Indonesia.

Dengan demikian, pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman konseptual dan praktis mengenai simbolisme linguistik dalam pelestarian bahasa. Dalam lanskap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang terus berkembang, terutama di tengah ancaman kepunahan ratusan bahasa daerah, kajian ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini menyoroti bahwa pelestarian bahasa bukan sekadar soal dokumentasi atau pengajaran, tetapi juga tentang bagaimana komunitas bahasa memilih dan membentuk identitas mereka melalui sistem lambang yang mereka gunakan dan hayati.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji revitalisasi bahasa Cia-Cia berdasarkan konsep kearbitraran tanda Ferdinand de Saussure. Penelitian ini tidak melibatkan interaksi lapangan, melainkan berfokus pada analisis data tertulis yang mencakup data teoritis linguistik Saussure, data empiris penggunaan aksara Hangul oleh masyarakat Cia-Cia, dokumen kebijakan pelestarian bahasa daerah, serta laporan kerja sama budaya terkait. Seluruh data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang sistematis dan tervalidasi pada berbagai mesin pencari akademik serta perpustakaan digital, dengan menggunakan kerangka konseptual Saussure sebagai instrumen utama penelitian.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi konsep kunci teori Saussure, pemetaan kasus penggunaan aksara Hangul pada bahasa Cia-Cia, dan penarikan makna kontekstual dari sisi kebahasaan maupun sosiokultural. Melalui metode ini, penelitian bertujuan membedah bagaimana komunitas suku Cia-Cia membangun kesepakatan sosial dalam adopsi aksara tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa pemilihan sistem aksara bukan sekadar masalah teknis, melainkan sebuah proses dinamis

yang mencerminkan pencitraan identitas, resistensi simbolik, dan revitalisasi bahasa daerah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Revitalisasi Bahasa Cia-Cia sebagai Bahasa Daerah dan Peran Aksara Asing

Menurut KBBI daring (2025), revitalisasi merupakan proses, cara, atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan kebudayaan lama. Upaya revitalisasi bahasa Cia-Cia sebagai bagian dari pelestarian bahasa daerah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kerangka kebijakan nasional yang mengatur peran bahasa daerah dalam sistem budaya dan pendidikan. Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 dan peraturan turunannya, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dan Permendagri Nomor 40 Tahun 2007, memberikan dasar normatif bagi pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Bahasa daerah diakui sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai lokal dan merupakan salah satu pilar identitas kebudayaan nasional. Dalam perspektif ini, revitalisasi menjadi bentuk konkret untuk memperluas sistem linguistik suatu bahasa lokal agar tetap hidup dan berkembang, khususnya ketika bahasa tersebut berada dalam ancaman kepunahan. Revitalisasi dalam hal ini menjadi proses aktif untuk menghidupkan kembali praktik berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, terutama ketika bahasa bersangkutan mengalami kemunduran atau ancaman punah.

Bahasa Cia-Cia adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Cia-Cia yang mendiami wilayah Kota Baubau, Pulau Buton. Dengan jumlah

penutur yang semakin menyusut dan ketiadaan sistem tulis yang shahih, bahasa ini tergolong dalam kategori bahasa minoritas yang rentan punah. Dalam pengertian yang lebih luas, bahasa minoritas tidak hanya berarti dari segi jumlah penutur yang terbatas, tetapi juga dari sisi posisi sosialnya yang termarginalkan. Ketika suatu bahasa kehilangan penutur muda, sebagaimana disebutkan oleh Rahardini (2022), maka ancaman kepunahannya menjadi nyata dan mendesak. Bahasa Cia-Cia adalah salah satu contoh konkret dari kondisi tersebut.

Sebelum diperkenalkannya aksara baru, bahasa Cia-Cia tidak memiliki simbol tulisan asli (aksara), mereka bertutur tanpa aksara. Bahasa Cia-Cia hanya menggunakan tuturan lisan untuk berkomunikasi tanpa representasi tertulis yang stabil. Menurut Dessiar (2023) dalam sejarahnya, suku Cia-Cia sempat meminjam aksara Buri Wolio, sebuah aksara turunan Arab yang dimodifikasi dan digunakan oleh Kesultanan Buton. Aksara ini berfungsi sebagai sistem tulisan resmi di lingkungan kesultanan dan masyarakat sekitarnya. Karena suku Cia-Cia berada di bawah administrasi kerajaan tersebut, penggunaan aksara Buri Wolio menjadi logis secara politik dan kultural. Namun, penggunaan aksara ini mulai menurun drastis pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), ketika pemerintah Jepang melarang penggunaan aksara Arab.

Dalam konteks ini, ancaman terhadap kelangsungan bahasa Cia-Cia menjadi semakin nyata. Terdapat empat faktor utama penyebab punahnya bahasa ibu yang juga

relevan dalam kasus Cia-Cia: 1) jumlah penutur minor dan letak geografis perifer, 2) ketertinggalan sosial ekonomi dan mendorong migrasi, 3) Ketidadaan sistem aksara, dan 4) lemahnya intervensi kebijakan pemerintah (Rahardini dan Niswah, 2022). Keempat faktor ini bekerja secara simultan, menjadikan bahasa Cia-Cia sangat rentan terhadap dominasi bahasa-bahasa mayor, baik secara lokal (Bahasa Indonesia) maupun global.

Dalam kondisi kritis tersebut, peran akademisi dan kerja sama lintas bangsa menjadi penting. Profesor Jeon Tae Hyun (전태현), seorang ahli bahasa Melayu - Indonesia dari Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea Selatan, mengangkat isu ini dalam Simposium Internasional Naskah Indonesia di Baubau pada tahun 2005 (Cho, 2012). Ia kemudian menjalin kerja sama dengan Huminjeongeum Society, sebuah komunitas linguistik dari Korea Selatan, untuk mencari solusi atas krisis ini. Setelah melalui berbagai kajian dan konsultasi, pada tahun 2009, aksara Korea yakni Hangul (한글), diperkenalkan sebagai sistem tulis bahasa Cia-Cia.

Langkah ini tentu memicu kontroversi di Indonesia. Jeon (2010) berpendapat bahwa tidak ada dalam aturan Undang-Undang Indonesia yang secara eksplisit mengatur sistem tulisan untuk bahasa daerah. Artinya, penggunaan Hangul tidak bertentangan dengan hukum positif Indonesia, selama tidak menggantikan posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Di sisi lain, penggunaan akasara asing dapat menimbulkan sensitivitas ideologis dan

kekhawatiran akan intervensi budaya asing. Namun, dalam konteks revitalisasi linguistik, adopsi Hangul harus dilihat sebagai strategi teknis, bukan simbol politik.

Jika ditinjau dari perspektif kearbitreraan tanda menurut Ferdinand de Saussure, fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat arbitrer. Menurut Chaer (2014) Arbitrer berarti tidak ada hubungan langsung antara lambang bahasa (huruf) dengan bunyi bahasanya. Bahasa Cia-Cia telah mengalami perubahan dalam sistem representasinya, yakni dari tidak memiliki aksara, lalu meminjam aksara Buri Wolio untuk mentranskripsikan bahasanya, lalu menggunakan alfabet latin, dan akhirnya Hangul. Meskipun lambang yang digunakan berubah-ubah, makna atau petanda dari bahasa Cia-Cia tetap dapat dikomunikasikan. Ini menegaskan teori Saussure bahwa makna tidak melekat pada bentuk lahiriah tanda, melainkan disepakati secara sosial oleh penuturnya.

Implikasinya terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sangat signifikan. Pertama, kasus ini mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan kebijakan linguistik yang kokret. Kedua, pelestarian bahasa tidak bisa hanya mengandalkan peraturan formal, tetapi harus dikombinasikan dengan inovasi teknologis, kerja kolaboratif lintas negara, dan partisipasi aktif warga lokal. Ketiga, pemahaman sifat arbitrer bahasa membuka ruang untuk kreativitas dalam revitalisasi bahasa yang sekarat. Selain itu, secara praktis, upaya ini dapat dijadikan model untuk merancang

kurikulum pelestarian daerah yang berbasis komunitas, teknologi, dan kemitraan lintas budaya. Pemerintah daerah dan pusat seharusnya meninjau kembali kebijakan konversasi bahasa agar tidak hanya berhenti pada pengakuan formal saja, tetapi juga menyediakan perangkat implementatif seperti sistem tulisan, media ajar, dan pelatihan guru. Jika revitalisasi dibiarkan hanya menjadi inisiatif lokal tanpa ada dukungan struktural, maka potensi kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah seperti Cia-Cia akan terus berada di ambang kepunahan.

Revitalisasi ini bukan sekedar upaya teknis pengadaan sistem tulisan, tetapi merupakan tindakan kultural yang melibatkan ideologi bahasa, peran negara, dan agensi komunitas lokal. Meskipun belum terdapat regulasi nasional yang secara eksplisit mengatur sistem penulisan bahasa daerah, inisiatif ini menunjukkan bahwa revitalisasi bisa berjalan dari bawah ke atas, terutama ketika didukung oleh aktor-aktor transnasional yang memiliki perhatian terhadap pelestarian bahasa. Adopsi Hangul menjadi bukti bahwa proses revitalisasi tidak harus dilakukan dengan simbol lokal, tetapi yang penting adalah efektivitas simbol tersebut dalam merepresentasikan dan mendokumentasikan bahasa secara keberlanjutan. Kasus ini bisa menjadi model studi kebijakan bahasa di negar-negara multibahasa agar lebih inklusif dan dinamis di masa depan.

### **Sifat Arbitrer dalam Hubungan Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) pada Kasus Bahasa Cia-Cia**

Studi tentang bahasa Cia-Cia dalam perspektif teori kearbitreran bahasa Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa hubungan antara lambang bahasa (*signifier*) dan maknanya (*signified*) bersifat tidak mutlak atau arbitrer. Seperti yang dikatakan Saussure (1966:197), tanda (*signe*) tidak muncul karena dorongan atau hubungan alami tertentu, sebab sifatnya memang arbitrer terhadap makna (*signifié*), tidak ada keterikatan alami atau hubungan langsung antara bentuk tanda dan makna yang diwakilinya dalam kenyataan. Artinya, tidak ada hubungan alamiah antara bunyi dan makna dalam bahasa, keduanya terikat pada kesepakatan sosial dalam suatu komunitas. Dalam konteks bahasa Cia-Cia, hal ini dapat diamati melalui fleksibilitas komunitasnya dalam menerima perubahan lambang tulis dari waktu ke waktu.

Bahasa Cia-Cia tidak memiliki aksara asli sebagai sistem penulisan. Awalnya, mereka meminjam aksara Buri Wolio yang berasal dari modifikasi bahasa Arab – digunakan oleh masyarakat Kesultana Buton (Dessiar, 2023). Ketika penggunaan aksara tersebut menurun pada masa pendudukan Jepang, bahasa Cia-Cia kembali tidak memiliki simbol tulis yang stabil. Dalam kondisi ini, bahasa Cia-Cia tetap hidup dalam bentuk lisan, tetapi menjadi rentan punah karena tidak terdokumensi. Ketiadaan sistem aksara menghambat kemampuan bahasa tersebut untuk masuk dalam ruang

pendidikan, media, dan dokumentasi formal. Padahal, keberadaan aksara merupakan salah satu kriteria dalam upaya pelestarian dan penguatan fungsi bahasa dalam masyarakat modern.

Aksara bukan hanya sarana teknis untuk menuliskan bunyi-bunyi bahasa, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan kultural. Pilihan aksara seringkali mencerminkan orientasi identitas suatu masyarakat. Aksara Latin, meskipun digunakan luas di Indonesia, tidak dapat mempresentasikan kekhasan suatu bahasa daerah karena sifatnya yang universal dan netral secara budaya. Oleh karena itu, ketika bahasa Cia-Cia diperkenalkan dengan Hangul oleh Profesor Chun Tae Hyun dan tim dari Korea Selatan, masyarakat Cia-Cia melihat peluang untuk memlih identitas visual. Hal ini dikarenakan Hangul dianggap cocok untuk transkripsi bahasa Cia-Cia karena memiliki kelebihan bisa menuliskan konsonan implosif yang tidak bisa ditranskripsikan oleh aksara Buri Wolio (Dessiar, 2003).

Hangul (한글) merupakan hasil kreativitas Raja Sejong untuk memudahkan rakyat Joseon (nama Korea saat masih berbentuk kerajaan) dalam tulis menulis, karena dulunya mereka menggunakan *Hanja* yang merupakan adaptasi dari aksara China. Saat penulisan menggunakan *Hanja* hanya para bangsawan dan cendekiawan saja yang dapat baca tulis, sehingga Raja Sejong menciptakan *Hangul* sebagai aksara Joseon dan sampai sekarang tulisan ini dipakai oleh Korea Selatan maupun Korea Utara (Cho, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa Hangul memiliki kelebihan merupakan aksara yang tidak terpengaruh oleh aksara lain seperti halnya aksara Arab dan Latin.

Adopsi Hangul untuk bahasa Cia-Cia tidak hanya didasarkan pada alasan teknis, tetapi juga sarat muatan simbolik dan politik – kultural. Hangul memiliki sistem fonemik yang sistematis dan presisi dalam merepresentasikan bunyi, seperti aspirasi, nasalitas, dan hentakan. Dalam konteks fonologi Cia-Cia, sistem tersebut lebih unggul dibandingkan aksara Latin yang memerlukan banyak tanda diakritik. Lebih dari itu, penggunaan Hangul juga bisa menjadi proyek diplomasi budaya Korea Selatan yang dikenal dengan istilah *soft diplomacy*, yang pada saat itu bersamaan dengan populernya budaya Korea (K-Wave) di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dalam praktiknya, penggunaan Hangul dalam bahasa Cia-Cia juga menunjukkan adanya modifikasi kreatif. Misalnya, untuk mewakili fonem [w] atau [v] yang tidak ada di dalam bahasa Korea modern, digunakan huruf (ㅞ) yang merupakan Hangeul yang dipakai pada abad pertengahan (saat Korea masih berbentuk kerajaan Joseon). Sementara itu, untuk membedakan fonem [r] dan [l], yang dalam bahasa Korea ditentukan oleh aturan *batchim* (posisi konsonan), dalam bahasa Cia-Cia digunakan lambang modifikasi ( ㄹㄹ ) untuk fonem [l] guna mempertegas perbedaan tersebut. Dan untuk fonem [r] tetap menggunakan lambng ㄹ tanpa aturan *batchim*. Penyesuaian ini memperhatikan bahwa sistem tulisan pun tunduk pada kebutuhan

dan struktur bahasa penuturnya, bukan sebaliknya.

Modifikasi-modifikasi kreatif tersebut menandakan bahwa sistem Hangul tidak diterapkan secara mentah, melainkan melalui proses penyesuaian yang kontekstual dan fonologis. Penggunaan kembali huruf abad pertengahan seperti ㅞ, serta penciptaan lambang modifikasi seperti ㄹㄹ, menunjukkan fleksibilitas sistem aksara dalam merepresentasikan fonem yang sebelumnya tidak terdapat dalam struktur fonologi Korea. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Cia-Cia tidak hanya mengadopsi aksara asing, tetapi juga secara aktif membentuk ulang sistem tersebut sesuai dengan kebutuhan bahasanya. Untuk memberikan gambaran lebih konkret mengenai bentuk-bentuk adaptasi tersebut, berikut disajikan tabel aksara Hangul modern yang nantinya akan dibandingkan dengan transkripsinya dalam bahasa Cia-Cia.

Vokal / 모음 :  
1. Vokal dasar

No.	Huruf vokal dasar	Nama	Lafal
1.	ㅏ	아	[a]
2.	ㅑ	야	[ya]
3.	ㅓ	어	[o]
4.	ㅕ	여	[yo]
5.	ㅗ	오	[o]
6.	ㅛ	요	[yo]
7.	ㅜ	우	[u]
8.	ㅠ	유	[yu]
9.	ㅡ	으	[eu]
10.	ㅣ	이	[i]

Urutan menulis

Gambar 1. Tabel Vokal dasar Dalam Sistem Aksara Korea (Hangul)

Vokal / 모음 :  
2. Vokal gabungan

No.	Huruf vokal gabungan	Nama	Lafal
1.	애	애	[ae] : apple
2.	에	에	[e]
3.	야	야	[yae]
4.	예	예	[ye] : yes
5.	외	외	[we]
6.	위	위	[wi]
7.	의	의	[eu]
8.	와	와	[wa]
9.	워	워	[wo]
10.	와	와	[wae] : wax
11.	웨	웨	[we] : wet

Gambar 2. Tabel Vokal Gabungan dalam Sistem Aksara Korea (Hangul)

Konsonan / 자음 :  
1. Konsonan dasar

No.	Huruf konsonan dasar	Nama	Lafal
1.	ㄱ	기역	[g/ʰ]
2.	ㅋ	나은	[m]
3.	ㆁ	디글	[d/ʰ]
4.	ㄷ	리울	[r/ʰ]
5.	ㄴ	미름	[m]
6.	ㅂ	비름	[b/p]
7.	ㅅ	시읏	[s]
8.	ㅇ	이음	[ŋ]
9.	ㅈ	지읏	[j]
10.	ㅊ	치읏	[c]
11.	ㅋ	키읏	[k]
12.	ㆁ	티읏	[t]
13.	ㅍ	피읏	[p]
14.	ㅎ	허읏	[h]

Urutan menulis

ㄱ	ㅇ
ㅋ	ㆁ
ㆁ	ㅂ
ㅂ	ㅅ
ㅅ	ㅈ
ㅈ	ㅊ
ㅊ	ㅋ
ㅋ	ㆁ
ㆁ	ㅍ
ㅍ	ㅎ

Gambar 3. Tabel Konsonan Dasar dalam Sistem Penulisan Hangul

Konsonan / 자음 :  
2. Konsonan gabungan

No.	Huruf konsonan gabungan	Nama	Lafal
1.	ㄱ	쌍기역	[kk]
2.	ㄷ	쌍디글	[tt]
3.	ㅂ	쌍비름	[pp]
4.	ㅅ	쌍시읏	[ss]
5.	ㅈ	쌍지읏	[jj]

Gambar 4. Tabel Konsonan dalam Sistem Penulisan Aksara Korea (Hangul)

Setelah mengamati struktur dasar aksara Hangul yang digunakan dalam sistem tulisan bahasa Korea modern, penting untuk melihat bagaimana sistem ini kemudian dimodifikasi dan disesuaikan untuk kebutuhan transkripsi bahasa Cia-Cia. Hangul sebagai sebuah sistem fonetik awalnya dirancang oleh Raja Sejong dengan tujuan memudahkan masyarakat Joseon dalam menulis dan membaca bahasa mereka

sendiri, menggantikan dominasi karakter Tionghoa yang kompleks. Keunggulan Hangul terletak pada sifatnya yang sistematis, konsisten secara fonologis, dan fleksibel terhadap adaptasi fonem. Karakteristik ini pula yang menjadi alasan utama mengapa Hangul dipilih sebagai sistem tulisan alternatif untuk bahasa Cia-Cia, yang pada dasarnya memiliki struktur fonologis yang cukup berbeda dengan bahasa Korea.

Namun, untuk dapat merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa Cia-Cia secara lebih akurat, sistem Hangul yang digunakan tidak dapat sepenuhnya mengandalkan bentuk modernnya saja. Dalam praktiknya, terjadi proses adaptasi yang melibatkan modifikasi terhadap bentuk-bentuk grafem, termasuk pengaktifan kembali grafem dari periode Hangul abad pertengahan yang sudah tidak lagi digunakan dalam bahasa Korea kontemporer. Selain itu, dalam beberapa kasus, masyarakat Cia-Cia bahkan menciptakan bentuk grafem baru untuk membedakan fonem-fonem tertentu yang tidak memiliki pasangan dalam sistem fonologi Korea. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan disajikan tabel yang menunjukkan bentuk transkripsi fonologis bahasa Cia-Cia menggunakan aksara Hangul hasil adaptasi tersebut, lengkap dengan keterangan fonem dan fungsi bunyinya.

Tabel 1. Transkripsi Bahasa Cia-Cia Menggunakan Sistem Aksara Hangul, Sumber: Jeon, 2010

	Bilabial		Labiodental	Alveolar		Velar		Glotal
Plosive	ㅍ [p]	ㅂ [b]		ㄷ [t]	ㄸ [d]	ㅋ [k]	ㆁ [ŋ]	(ʔ) [ʔ]
Implosive		ㅃ [b]		ㄸ [d]				
Nasal		ㅁ [m]		ㄴ [n]		ㅇ [ŋ]		
Fricative		ㅍ [v]	ㅅ [s]				ㅎ [h]	
Affricate				ㅌ [tʃ]	ㄲ [dʒ]			
Flap					ㄹ [ɾ]			
Lateral Approximant					ㄹ [l]			
Vowel	ㅏ [a], ㅑ [e], ㅓ [i], ㅕ [u], ㅗ [o], ㅛ [ɔ], ㅜ [u]							

Dari tabel di atas dapat terlihat ada beberapa fonem yang tidak sesuai dengan fonem bahasa Korea, namun tetap dapat diterima di masyarakat. Perbedaan yang terlihat jelas adalah lambang-lambang bunyi dalam aksara Cia-Cia tidak tunduk pada aturan batchim pada aksara korea (Hangul). Karena penulis tersebut tidak tunduk pada aturan batchim maka dimunculkanlah huruf-huruf baru yakni ㅑ, ㅓ, ㅕ, dan ㅖ yang tidak digunakan dalam aksara Hangul.

Adaptasi-adaptasi tersebut tidak hanya menunjukkan fleksibilitas sistem tulisan Hangul, tetapi juga memperlihatkan kesadaran linguistik yang tinggi dari para penyusun sistem transkripsi bahasa Cia-Cia. Mereka tidak sekadar mengimpor lambang asing, tetapi secara aktif memilih dan memodifikasi simbol yang paling sesuai dengan karakter bunyi dalam bahasa mereka. Misalnya, penggunaan ㅖ sebagai representasi bunyi [v] atau [w] menandakan bahwa pelestarian bunyi-bunyi lokal tetap menjadi prioritas, meskipun harus “menghidupkan kembali” simbol-simbol yang telah lama ditinggalkan oleh bahasa asalnya. Begitu pula dengan pembedaan [r] dan [l] melalui modifikasi ㄹ menjadi ㄹ, hal ini memberikan presisi fonemik yang tidak dimiliki dalam

bahasa Korea, namun penting dalam sistem fonologi Cia-Cia.

Dengan demikian, sistem transkripsi Hangul untuk bahasa Cia-Cia bukanlah replika langsung dari sistem Korea, melainkan hasil adaptasi fonologis dan visual yang disesuaikan dengan struktur dan kebutuhan lokal. Perbedaan paling mendasar terletak pada fungsi dan variasi grafem yang digunakan. Jika dalam bahasa Korea, Hangul diatur oleh aturan morfofonemik yang ketat seperti batchim dan aturan penyusunan blok suku kata, maka dalam bahasa Cia-Cia aturan ini tidak selalu diterapkan secara kaku. Blok aksara disusun dengan mempertimbangkan bentuk fonetik kata dalam Cia-Cia, tanpa harus mengikuti konstruksi suku kata khas Korea. Hal ini membuat sistem Hangul dalam bahasa Cia-Cia lebih fleksibel, terbuka, dan kontekstual.

Lebih jauh, proses adaptasi ini juga merupakan bagian dari konstruksi identitas linguistik. Dengan memodifikasi Hangul agar sesuai dengan fonologi mereka, masyarakat Cia-Cia tidak hanya mempertahankan keutuhan bunyi dalam bahasa mereka, tetapi juga menegaskan otonomi dalam memilih sistem lambang yang paling representatif. Ini memperkuat gagasan bahwa aksara bukan sekadar alat teknis, melainkan bagian dari simbol budaya dan ekspresi identitas. Oleh karena itu, penggunaan Hangul oleh bahasa Cia-Cia merupakan bukti konkret bahwa sistem tanda dalam bahasa dapat dinegosiasikan, dibentuk ulang, dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya lokal.

Fenomena adaptasi aksara Hangul dalam bahasa Cia-Cia tidak

hanya dapat dipahami sebagai strategi linguistik fungsional, melainkan juga sebagai bentuk afirmasi identitas yang khas. Ketika suatu komunitas bahasa minoritas secara sadar memilih dan menyesuaikan sistem lambang asing untuk mewakili bunyi-bunyi khas dalam bahasa mereka, hal itu mencerminkan tingkat agensi simbolik yang tinggi. Proses ini tidak bersifat pasif atau imitasi semata, tetapi justru merupakan perwujudan dari kreativitas linguistik dan kedaulatan budaya. Dalam konteks bahasa Cia-Cia, pemilihan dan pengolahan lambang Hangul bukan hanya untuk kepentingan pelestarian fonologi, tetapi juga untuk memperlihatkan bahwa komunitas mereka mampu membentuk wajah visual yang khas bagi bahasanya sendiri. Hal ini memperkuat posisi bahasa Cia-Cia sebagai entitas yang hidup dan dinamis, bukan sekadar warisan pasif.

Menariknya, jika fenomena ini ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, kita dapat membandingkannya dengan situasi aksara daerah lain di Indonesia. Beberapa bahasa daerah besar seperti Jawa dan Sunda justru mengalami gejala berbeda, di mana keberadaan aksara tradisionalnya semakin terpinggirkan oleh dominasi penggunaan aksara Latin. Perbandingan ini akan memperjelas bagaimana pilihan aksara bukan hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, dan representasi kultural yang melingkupi komunitas penuturnya.

Jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain – di Indonesia –

seperti Jawa dan Sunda, dapat terlihat bahwa meskipun kedua bahasa tersebut memiliki aksara asli, penggunaannya mulai ditinggalkan dan digantikan oleh aksara latin karena alasan pragmatis – kemudahan dalam penggunaan digital, pendidikan formal, dan integrasi nasional. Namun, kasus Cia-Cia memperlihatkan arah sebaliknya, karena tidak memiliki aksara sendiri, mereka justru memilih aksara asing, yakni Hangul, yang dianggap mampu mencerminkan identitas dan fonologi bahasa mereka dengan baik. Di sini, pilihan aksara bukan semata teknis, tetapi sarat nilai simbolik untuk membangun citra dan keberbedaan linguistik.

Fenomena ini memperkuat argumen kearbitraran suatu tanda bahasa (*sign*) bersifat kompleks dan dibangun melalui jaringan yang tidak selalu diwariskan secara linear dari generasi ke generasi. Dalam kasus Cia-Cia, komunitas penutur mampu membentuk *langue* baru melalui penggunaan sistem tulisan asing, yang sebelumnya tidak dikenal dalam lingkungan budaya mereka. Adaptasi ini menunjukkan bahwa sistem tanda dalam bahasa bisa diubah dan dinegoisasikan sepanjang komunitas menyepakatinya yang menjadi bukti kokret sifat arbitrer dari relasi antara bentuk dan makna dalam bahasa.

Lebih jauh lagi, pengalaman Cia-Cia mengingatkan kita bahwa sejarah kebudayaan Indonesia dipenuhi oleh adopsi dan modifikasi aksara asing. Aksara Jawa, Bali, dan Sunda berasal dari pengaruh aksara India; aksara Pegon dan Jawi dari modifikasi aksara Arab; dan kini Hangeul dari Korea diadopsi oleh

suku Cia-Cia. Oleh karena itu, penggunaan aksara asing tidak boleh dilihat sebagai bentuk subordinasi budaya, melainkan sebagai respons kreatif terhadap kebutuhan ekspresif, edukatif, dan identitas kolektif suatu komunitas linguistik. Kasus ini memperlihatkan bahwa revitalisasi bahasa bisa terjadi dengan cara yang tidak konvensional, namun tetap sah dan bermakna dalam kerangka kebudayaan lokal dan global.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi bahasa Cia-Cia melalui adopsi Hangeul merupakan bukti konkret dari sifat arbitrer tanda dalam linguistik struktural. Lebih dari sekadar perubahan teknis, proses ini menunjukkan bahwa bahasa dan sistem tulisnya adalah hasil kesepakatan sosial yang selalu bisa dikembangkan. Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, temuan ini menegaskan pentingnya membuka ruang kebijakan linguistik yang lebih adaptif, inklusif, dan inovatif terhadap keragaman bentuk representasi bahasa lokal. Inilah yang menjadi esensi utama dari pemahaman modern terhadap bahasa yakni bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol budaya dan ekspresi keberadaan suatu komunitas.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai bahasa Cia-Cia sebagai bahasa daerah yang dulu terancam punah, dapat disimpulkan bahwa adopsi aksara Hangul merupakan bentuk strategi linguistik yang dilakukan komunitas lokal untuk

mempertahankan eksistensi bahasa mereka. Penggunaan Hangul muncul sebagai alternatif ketika aksara lokal seperti Buri Wulio mengalami kemunduran dan aksara Latin dinilai kurang mampu merepresentasikan identitas khas bahasa Cia-Cia. Dalam konteks ini, pemilihan sistem aksara bukan hanya persoalan teknis fonetis, tetapi juga erat kaitannya dengan simbolisasi identitas, eksistensi budaya, serta respons atas marginalisasi linguistik yang dialami oleh komunitas penutur minoritas.

Dalam perspektif kearbitraran tanda dari Ferdinand de Saussure, fenomena penggunaan hangul untuk bahasa Cia-Cia membuktikan bahwa antara penanda dan petanda bersifat tidak tetap, melainkan arbitrer dan dapat dinegoisasikan oleh komunitas sosial. Kasus ini menunjukkan bahwa meskipun lambang atau aksara yang digunakan berasal dari luar, makna dan fungsi komunikatifnya tetap dapat disesuaikan oleh penutur lokal. Proses ini melibatkan kreativitas linguistik, adaptasi simbol, dan peneguhan makna melalui kesepakatan sosial. Fenomena tersebut sekaligus memperkuat argumen bahwa bahasa dan sistem lambangnya bersifat dinamis, terbuka terhadap modifikasi, dan kontekstual terhadap kebutuhan sosial dan budaya penggunanya.

Berdasarkan temuan dan simpulan ini, disarankan agar pemerintah, akademisi, dan komunitas linguistik lebih membuka ruang terhadap inovasi dalam pelestarian bahasa daerah. Regulasi kebahasaan sebaiknya tidak bersifat kaku terhadap bentuk lambang bahasa yang digunakan, selama tetap memperkuat fungsi komunikatif dan

identitas budaya lokal. Pemerintah pusat dan daerah perlu mendorong dokumentasi dan pengembangan bahasa daerah, termasuk sistem tulisannya, dengan melibatkan partisipasi masyarakat serta dukungan ahli bahasa. Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan bahasa yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada keberagaman linguistik Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. (2022, September 2). *Mengenal Cara Baca dan Aturan Batchim di Tata Bahasa Korea*. Retrieved from Lister: <https://lister.co.id/blog/batchim/>
- Arianto F., et al. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN AKSARA HANGEUL DALAM BAHASA CIA-CIA, MENURUT MASYARAKAT SEKITAR PADA ASPEK PENDIDIKAN, BUDAYA DAN IDENTITAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 36-42.
- Azhar, I. N. (2011). SAAT-SAAT KRITIS BAHASA CIA-CIA. *Prosodi*, 52-65.
- Badan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia darinnng*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/revitalisasi>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cho, T. Y. (2012). CIA-CIA LANGUAGE: FROM THE ERA OF ORAL TO THE ERA OF WRITING. *Humaniora*, Vol. 24, 324-332.
- Dessiar, A. R. (2021). A Contrastive Study on Korean and Cia-Cia Language Vowels Based on an Acoustic Experiment. *Humaniora*, Vol. 33, 182-192.
- Dessiar, A. R. (2023). PERBANDINGAN TRANSKRIPSI BAHASA CIA-CIA DENGAN AKSARA BURI WOLIO DAN AKSARA HANGEUL. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 8, 5432-5451.
- Harimansyah, G. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Jeon, T. H. (2010). 씨아씨아어 한글 표기 문제와 관련하여. *국제한국언어문화학회*, 171-192.
- Laksono K., et al. (2017). BAHASA CIACIA DAN AKSARA KONTEMPORERNYA. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 1, 55-67.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- My Skill. (2023, September 5). *Hangul*. Retrieved from [myskill.id: https://medium.com/@myskill.id/hangul-d54368b28fdf](https://medium.com/@myskill.id/hangul-d54368b28fdf)
- Nasional, Badan Riset dan Inovasi. (2025, Februari 22). *Bahasa Daerah Cia Cia di Pulau Buton Mengadopsi Aksara Hangul dari Korea*. Retrieved from <https://brin.go.id/news/122399/bahasa-daerah-cia-cia-di-pulau-buton-mengadopsi-bahasa-hangul-dari-korea>
- Pramita, W. (2018). STUDY OF APPLICATION OF KOREAN ALPHABET AMONG CIA-CIA TRIBE IN. *JOM FISIP*, 1-10.
- Rahardini R. A., & Niswah A. A. (2022). REVITALISASI BAHASA

MINORITAS DI INDONESIA.  
*JURNAL ETNOLINGUAL*, 113-  
132.

- Sari M., & Asmendri. (2020).  
Penelitian Kepustakaan  
(Library Research) dalam  
Penelitian Pendidikan IPA.  
*NATURAL SCIENCE: Jurnal  
Penelitian Bidang IPA dan  
Pendidikan IPA*, 41-45.
- Saussure, F. d. (2022). *Kuliah Umum  
Linguistik*. (S. A. Herwinako,  
Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Seung, W. S. (2013). Being Korean in  
Buton? The Cia-Cia's Adoption  
of the Korean Alphabet and  
Identity Politics in  
Decentralised Indonesia .  
*Kemanusiaan*, 51-80.